

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Nilai tukar memainkan peranan penting dalam perdagangan internasional karena memungkinkan untuk membandingkan harga barang dan jasa yang di produksi di berbagai negara (Baharumsyah dkk, 2000:1). Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain atau banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 1994:397). Bank sentral negara Indonesia yakni Bank Indonesia (BI) dan bank sentral negara Filipina yakni *Bangko Sentral NG Philipinas* (BSP) selaku pemangku otoritas moneter memainkan peranan yang sangat penting dengan tujuan menjaga kestabilan mata uang negara. Pentingnya peranan nilai tukar mata uang, mendorong dilakukannya berbagai upaya untuk menjaga posisi agar nilai tukar berada dalam keadaan yang relatif stabil.

Menurut Nugraha (2006), krisis ekonomi Asia tahun 1997-1998 akibat keputusan pemerintah Thailand yang mendevaluasi bath pada tanggal 2 juli 1997 setelah runtuhnya sistem Bretton Woods yang merupakan nama lain dari sistem nilai tukar tetap, telah menghasilkan beban terhadap negara ASEAN diantaranya Indonesia dan Filipina. Penutupan Bretton Woods menandai dimulainya rezim baru yakni sistem nilai tukar mengambang bebas. Fenomena ini membuat kurs

domestik negara-negara ASEAN terdepresiasi tajam sehingga menyebabkan transformasi sistem nilai tukar di sejumlah negara seperti Indonesia dan Filipina.

**Tabel 1.1**  
**Sistem Nilai Tukar Sebelum dan Sesudah Krisis Asia**  
**Yang Diterapkan di Indonesia dan Filipina**

No	Negara	Sistem Nilai Tukar Sebelum Krisis 1997	Sistem Nilai Tukar Setelah Krisis 1997
1.	Indonesia	Sistem nilai tukar mengambang terkendali	Sistem nilai tukar mengambang bebas
2.	Filipina	Nilai tukar mengambang bebas	Sistem nilai tukar mengambang bebas

Sumber: Piriya (2009), Rahutami (2007), dan Hernandez (2001).

Perubahan sistem nilai tukar yang digunakan oleh negara-negara ASEAN sejak krisis 1997-1998 menyebabkan pergerakan nilai tukar mata uang negara ASEAN terhadap US dollar menjadi lebih berfluktuasi dibandingkan pada periode sebelum terjadinya krisis. Hal ini dikarenakan efek menular (*Contagion Effect*) dari krisis nilai tukar Asia yang di akibatkan oleh krisis nilai tukar Thailand. Negara yang paling dipengaruhi oleh masalah nilai tukar dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya adalah Indonesia, dengan mata uang rupiah yang menduduki tingkat volatilitas paling tinggi (Rahutami, 2007:7). Pada tahun 2003 angka volatilitas nilai tukar Indonesia sebesar 3,3% dan mengalami peningkatan pada tahun 2004 menjadi 3,9%, hal ini menunjukkan perbaikan mengingat angka volatilitas pada tahun 2001-2002 yang berkisar antara 10,8-6,1% (BI, 2004).

Pada saat krisis tahun 1997-1998, menurut IMF dalam tulisan Nugraha (2006), Indonesia dan Filipina merupakan negara yang mengalami dampak depresiasi yang paling tajam. Nilai tukar rupiah terdepresiasi 33,67% hingga 78,97%, dari Rp2.400,00 pada tahun 1997 menjadi Rp16.000,00 pada tahun 1998. Di tahun 2000 nilai tukar rupiah menguat hingga pada tahun 2006 rupiah menguat sebesar 75 point dari Rp9.170/US\$ menjadi Rp9.095/US\$ dan kembali mengalami depresiasi kembali karena adanya krisis finansial tahun 2008/2009 (BPS, 2007).

Nilai tukar Filipina terdepresiasi sebesar 15%-32% dari 26 peso pada tahun 1997 menjadi 38 peso pada pertengahan tahun 1999 hingga 54 peso per US dollar pada awal agustus 2001 (Senate, 2015). Pada tahun 2007 mata uang Filipina mengalami penguatan hingga 42,43 peso per US dolar namun mengalami depresiasi kembali hingga akhir periode penelitian tahun 2013. Pergerakan nilai tukar yang tidak stabil akan mengganggu pengambil keputusan dalam menetapkan harga jual dan akan menghasilkan ketidaklikuidan sektor finansial, penurunan output, dan peningkatan tekanan inflasi (Rahutami, 2007:3).

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan terus-menerus (Boediono, 2005:155). Setelah terjadinya krisis ekonomi tahun 1997 inflasi Indonesia meningkat hingga 77,6% dan membuat kondisi perekonomian nasional semakin memburuk. Inflasi di Indonesia pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2005 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2005 pergerakan inflasi Indonesia mencapai 10,33%. Setelah terjadinya krisis finansial 2008/2009 inflasi Indonesia lebih berfluktuasi hingga akhir periode penelitian tahun 2013.

Inflasi di Filipina pasca krisis Asia 1998/1999 juga mengalami fluktuasi. Pada awal periode hingga akhir periode penelitian inflasi di Filipina juga berfluktuasi namun tidak separah Indonesia. Pengaruh nilai tukar riil terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat melalui transmisi nilai tukar langsung dan tidak langsung. Transmisi langsung nilai tukar terhadap inflasi melalui perubahan harga barang-barang impor. Sedangkan transmisi tidak langsungnya melalui permintaan agregat, permintaan eksternal bersih, ekspor dan impor, serta permintaan dalam negeri, konsumsi, investasi dan pengeluaran pemerintah (Nasution, 2009).

Selain menderita volatilitas nilai tukar yang tinggi, Indonesia juga menderita pertumbuhan ekonomi negatif terbesar dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya (Kusuma dan Putranto, 2010: 196). Pada tahun 1973 GDP Indonesia sebesar 7,6% lalu pada tahun 1995 GDP naik hampir 25%, sehingga diperkirakan Indonesia tahun 2005 memiliki GDP perkapita mencapai US\$2.300 dan layak disebut sebagai *a middle-income industrialized country*, namun pada tahun 1997-1998 terjadi krisis Asia sehingga pertumbuhan ekonomi Indonesia dari 7,8% pada tahun 1996 turun menjadi 4,9% pada tahun 1997 dan mengalami kontraksi sebesar 13,6% pada tahun 1998 yang diiringi dengan memburuknya nilai indikator makro ekonomi lainnya (Kartasasmita, 2002). Pada tahun 2008/2009 pasca krisis finansial ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 6,3% tahun 2013 sedangkan pertumbuhan ekonomi (GDP) Filipina pada sektor pengeluaran pemerintah mengalami penurunan sebesar 8,7% tahun 2000 dari 14,9% tahun 1999 (Yap\*, 2001). Pasca krisis finansial ekonomi Filipina tumbuh sebesar 3,7%

tahun 2011. Merupakan pertumbuhan terendah jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Pasca krisis finansial Malaysia mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 5,1% tahun 2011, Singapura tumbuh sebesar 4,9% dan Vietnam tumbuh sebesar 5,9%.

Berdasarkan fakta tersebut perlu dilakukan penelitian yang terkait dengan pengaruh nilai tukar riil terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia dan Filipina, hal ini penting dilakukan karena indikator kesejahteraan masyarakat salah satunya dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar riil terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan Filipina dalam jangka panjang dan jangka pendek?
2. Bagaimana respon inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan Filipina terhadap guncangan (*Shock*) nilai tukar?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar riil terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan Filipina dalam jangka panjang dan jangka pendek.
2. Untuk mengetahui respon inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan Filipina terhadap guncangan (*Shock*) nilai tukar.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Ilmiah**

Penelitian ini untuk memperjelas dan memahami pengaruh nilai tukar riil terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia dan Filipina.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat serta dapat menjadi referensi yang berhubungan dengan nilai tukar riil terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi bagi dunia pendidikan khususnya ilmu ekonomi.

### **3. Manfaat Kebijakan**

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam menentukan kebijakan pemerintah, khususnya kebijakan moneter.

## **1.5. Sistematika Penulisan**

### **BAB 1: PENDAHULUAN**

Dalam bab ini dibahas latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

### **BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini dibahas mengenai landasan teori serta konsep yang berkaitan dengan nilai tukar riil, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi selama

periode penelitian. Selain itu, membahas mengenai penelitian sebelumnya dengan topik yang sama serta model analisis dan hipotesis.

### BAB 3: METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas mengenai pendekatan penelitian yang dilakukan, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data serta teknik analisis yang dipakai untuk menjelaskan kaitan antar variable dalam penelitian.

### BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dibahas mengenai gambaran umum subjek dan objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis model dan pembuktian hipotesis serta pembahasan yang berhubungan dengan hasil yang lebih rinci.

### BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan umum yang diperoleh dalam penelitian. Disamping itu juga diajukan saran-saran berdasarkan kesimpulan yang dibuat.